

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. *Self-Regulated Learning*

1.1 Pengertian *Self-Regulated Learning*

Self-regulated learning merupakan suatu konsep mengenai bagaimana seseorang menjadi pengelola dirinya sendiri dalam kegiatan belajarnya. *Self-regulated learning* adalah suatu kemampuan dimana seseorang dapat mengaktifkan dan mendorong pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (aksi) yang telah direncanakan secara sistematis dan berulang yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan dalam belajarnya (Zimmerman, 1990).

Gambaran kedua tentang definisi metode belajar *Self-regulated learning* adalah suatu lingkaran yang berorientasi pada masukan (*self-oriented-feedback loop*). Lingkaran itu berisi suatu proses siklus dimana siswa memonitor keefektifan strategi atau metode belajar mereka kemudian mereaksi pada masukan itu dalam berbagai cara, yang merentang dari perubahan yang bersifat terbuka, seperti mengganti penggunaan strategi belajarnya (Zimmerman, 1990). Dalam hal ini *Self-regulated learning* merupakan proses dimana peserta didik mengaktifkan pikiran, perasaan dan tindakan yang diharapkan dapat mencapai tujuan khusus pendidikan (Zimmerman, dkk, 2003).

Schunk & Zimmerman (1994) menegaskan bahwa siswa yang bisa dikatakan sebagai *Self-regulated learners* adalah yang secara metakognisi, motivasional dan behavioral aktif ikut serta dalam proses belajar. Siswa dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan tanpa bergantung pada guru, orang tua, dan orang lain.

Schunk (1994) menjelaskan *Self-regulated learning* berlangsung bila siswa secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisi dengan cara memberi pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*self efficacy*) dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya.

Menurut Winne (dalam Santrock, 2007) *self-regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman).

Sedangkan menurut Frank dan Robert (dalam Indah, 2013) metode belajar *self-regulated learning* mencakup tiga tahap kegiatan yakni; sebelum, selama dan sesudah melaksanakan tugas belajar. Kebiasaan dalam mengatur dan mengarahkan diri sendiri, mengatur disiplin dalam belajar. Disiplin dalam belajar yang dimaksud adalah mampu mengatur dan mengendalikan diri sendiri, bila menghadapi tugas-

tugas yang sulit. Siswa dikatakan telah menerapkan *self-regulated learning* apabila siswa tersebut memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi, tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri (Ponz, 1990). Kebiasaan mengatur dan mengarahkan diri sendiri diharapkan dapat terbentuk dalam belajar. *Self-regulated learning* menempatkan pentingnya kemampuan seseorang untuk belajar disiplin mengatur dan mengendalikan diri sendiri, bila menghadapi tugas-tugas yang sulit.

Self-regulated learning dapat berlangsung apabila siswa secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberikan perhatian pada intruksi-intruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positifnya. (Schunk,1994).

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan *self-regulated learning* adalah suatu kemampuan yang menuntut usaha aktif siswa dalam mengatur dan mengarahkan metakognisi, motivasi dan perilakunya dalam kegiatan belajar.

1.2 Aspek-aspek *Self-Regulated Learning*

Zeidner,dkk (2000) mengatakan bahwa *self-regulated learning* melibatkan empat aspek, yaitu: kognitif, afektif, motivasi, dan perilaku yang menimbulkan kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan tindakan dan tujuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam kaitannya dengan perubahan kondisi lingkungan. Sedangkan menurut Zimmerman (1989), *self-regulated learning* meliputi

tiga aspek yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

- a. Metakognisi.** Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, mengintruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar, aspek metakognisi dalam *self-regulated learning* mengacu pada proses pembuatan keputusan yang mengatur pemilihan dan penggunaan berbagai jenis pengetahuan.
- b. Motivasi.** Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu. Menurut Zimmerman (1989) motivasi merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada individu dalam mengorganisir aktivitas belajarnya. Aspek motivasi mengacu pada komponen-komponen yang meliputi (1) komponen harapan (*an expectancy component*), yakni keyakinan peserta didik mengenai kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas, (2) komponen nilai, meliputi tujuan dan keyakinan mengenai pentingnya minat terhadap suatu tugas, (3) komponen afeksi, yakni reaksi emosional terhadap suatu tugas.
- c. Perilaku.** Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar, komponen perilaku yang mengacu pada perilaku nyata yang muncul dalam interkasinya dengan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan aktivitas belajar.

Peserta didik dalam melibatkan aspek-aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam melaksanakan kegiatan belajarnya akan cenderung untuk menjadi otonom dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, dan pada umumnya lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya karena menyadari bahwa hanya atas usaha mereka sendirilah tujuan belajarnya akan dapat dicapai (Zimmerman, 1989).

Menurut Schunk dan Zimmerman (1998) merinci kegiatan yang berlangsung pada tiap fase *self-regulated learning* adalah sebagai berikut:

- a. Pada fase merancang belajar berlangsung kegiatan menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan belajar, dan merancang strategi belajar.
- b. Pada fase memantau berlangsung kegiatan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri: apakah strategi yang dilaksanakan sesuai dengan rencana? Apakah saya kembali kepada kebiasaan lama? Apakah saya tetap memusatkan diri? Dan apakah strategi telah berjalan dengan baik?
- c. Fase mengevaluasi, memuat kegiatan memeriksa bagaimana jalannya strategi: apakah strategi telah dilaksanakan dengan baik? (evaluasi proses); hasil belajar apa yang telah dicapai? (evaluasi produk); dan sesuaikah strategi dengan jenis tugas belajar yang dihadapi.
- d. Pada fase merefleksi: pada dasarnya fase ini tidak hanya berlangsung pada fase keempat dalam siklus *self-regulated learning*, namun refleksi berlangsung pada tiap fase selama siklus berjalan.

1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

Self-regulated learning didasari oleh asumsi teori triadik resiprokalitas oleh Bandura. Menurut teori ini perilaku terjadi karena ada tiga determinan yang saling berkaitan yakni diri (*self*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) (Bandura,1997). Berkaitan dengan hal ini maka faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* berasal dari tiga determinan ini. Zimmerman (1990) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* sebagai berikut :

- a. **Faktor pribadi.** Termasuk dalam hal ini adalah pengetahuan siswa, proses metakognisi, tujuan yang hendak dicapai, dan afeksi. Metakognisi mengacu pada proses pembuatan keputusan yang mengatur pemilihan dan penggunaan bentuk pengetahuan. Semakin matang seseorang dalam menggunakan bentuk pengetahuan (yang meliputi pengetahuan deklaratif, procedural, dan kondisional) maka semakin matang perilakunya dalam membuat perencanaan yang matang ini penting sekali karena perencanaan ini mendasari perencanaan jenis lingkungan yang digunakan dalam belajar, penyusunan tujuan, persepsi mengenai efikasi, penggunaan pengetahuan deklaratif dan procedural, kondisi afeksi, dan hasil kontrol perilaku. Tujuan berpengaruh terhadap *self-regulated learning* dalam hal realistis tindakannya tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang tidak realistis dan memungkinkan untuk dicapai serta tidak terlalu sukar akan membuat seseorang termotivasi untuk mencapainya.

- b. Faktor perilaku.** Faktor perilaku meliputi observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgement*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Observasi diri mengacu pada respon siswa yang berkaitan dengan pemantauan perilakunya secara sistematis. Penilaian diri mengacu pada respon peserta didik yang berkaitan dengan perbandingan. Secara sistematis terhadap kinerja mereka dengan standar tujuan. Siswa yang melaksanakan “penilaian diri” memiliki kinerja yang lebih tinggi, *self efficacy* yang lebih baik, dan kesadaran yang lebih baik. Siswa yang bereaksi positif terhadap kinerjanya maka akan dapat meningkatkan kinerjanya.
- c. Faktor lingkungan.** Lingkungan berpengaruh terhadap kegiatan belajar seseorang. Lingkungan belajar yang kondusif akan membuat peserta didik yang melaksanakan *self-regulated learning*, dan sebaliknya pada lingkungan yang kurang kondusif akan membuat kesulitan berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Menurut Baron & Byrne (2005) faktor lingkungan meliputi dukungan sosial. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada dilingkungan yang meliputi dukungan sosial.

Belajar adalah sebagai suatu aktifitas mental dan psikis dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut menurut Slameto (1988) dan Suryabrata (2011) dibagi atas dua faktor utama , yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa (*internal*) dan faktor yang bersumber dari

luar siswa (eksternal). Yang termasuk kedalam faktor internal adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis, sedangkan yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah faktor-faktor nonsosial dan faktor sosial.

Self-Regulated Learning merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran terutama dalam pencapaian prestasi akademik, dimana siswa yang mempunyai *self-regulated learning* tinggi akan berhasil dalam prestasi akademiknya. Telah dipaparkan bahwa *self-regulated learning* memiliki faktor yang bervariasi. Dalam proses pembelajaran meregulasi diri (*self-regulated learning*), Orang tua merupakan pihak keluarga yang paling dekat dengan anak dimana orang tua yang membesarkan siswa, sehingga orang tua yang berperan dalam aspek apapun dalam kehidupan siswa termasuk *self-regulated learning* nya. Menurut hasil penelitian, terdapat hubungan signifikan antara *self-regulated learning* dengan prestasi akademik (Zimmerman & Martinez Ponz, 1988). Beberapa faktor penting yang mempengaruhi prestasi akademik antara lain latar belakang budaya dan keluarga. Dornbush dkk (1987) menemukan bahwa prestasi yang rendah berhubungan dengan pola asuh orang tua authoritarian yang tinggi, permisif, dan demokratis.

Siswa juga tidak terlepas dari lingkungan belajarnya. Boekerts dkk (2000) memaparkan bahwa siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian dan lingkungan belajar yang mendukung, namun tanpa adanya kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi, maka prestasi yang dicapai tidak akan optimal, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan *self-regulated learning* siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mempengaruhi seseorang melakukan *self-regulated learning* ada tiga yaitu: faktor pribadi, faktor perilaku, dan faktor lingkungan.

1.4 Strategi *Self-Regulated Learning*

Kategori perilaku belajar sebagai strategi *self-regulated learning* (dalam Zimmerman, 1990) yaitu:

- a. ***Self-evaluation (evaluasi diri terhadap kemajuan tugas)***, merupakan inisiatif peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas tugas dan kemajuan usahanya. Siswa memutuskan apakah hal-hal yang dipelajari guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam hal ini peserta didik membandingkan informasi yang didapat melalui *self-monitoring*.
- b. ***Organization and transforming (mengatur materi pelajaran)***, merupakan perilaku siswa untuk mengatur materi agar meningkatkan keefektifan proses belajar dan mengubah materi menjadi lebih sederhana dan mudah dipelajari.
- c. ***Goal-setting and planning (membuat rencana dan tujuan belajar)***, merupakan pengaturan peserta didik terhadap tujuan umum dan tujuan khusus dari belajar dan perencanaan untuk pengerjaan tugas, bagaimana memanfaatkan waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut.

- d. ***Seeking information*** (mencari informasi), merupakan inisiatif siswa untuk berusaha mencari informasi diluar sumber-sumber sosial ketika mengerjakan tugas ataupun ketika mempelajari suatu materi pelajaran.
- e. ***Keeping records and monitoring*** (mencatat hal penting), merupakan pencatatan hal-hal penting yang berhubungan dengan topik yang dipelajari, lalu menyimpan hasil tes, tugas maupun catatan yang telah dikerjakan.
- f. ***Environmental structuring*** (mengatur lingkungan), merupakan usaha siswa untuk memilih dan mengatur aspek lingkungan fisik dengan cara tertentu sehingga membantu mereka untuk belajar dengan lebih baik.
- g. ***Self-consequences*** (konsekuensi diri setelah mengerjakan tugas), merupakan usaha peserta didik untuk mengatur atau membayangkan *reward* atau *punishment* yang didapatkan bila berhasil atau gagal dalam mengerjakan tugas.
- h. ***Rehearsing and memorizing*** (mengulang dan mengingat), merupakan usaha siswa untuk mempelajari ulang materi pelajaran dan mengingat bahan bacaan dengan perilaku yang *overt* dan *convert*.
- i. ***Seeking sosial assistance*** (mencari bantuan sosial), merupakan usaha siswa untuk meminta bantuan teman sebaya (*seek peer assistance*), meminta bantuan guru (*seek teacher assistance*) dengan bertanya kepada guru menyelesaikan tugas dengan baik.
- j. ***Reviewing records-notes*** (pemeriksaan ulang catatan) merupakan usaha siswa untuk membaca kembali catatan.

k. *Reviewing records-tests* (pemeriksaan ulang soal-soal ujian) merupakan usaha siswa untuk membaca kembali soal-soal ujian.

l. *Reviewing records-textbooks* (pemeriksaan ulang buku test) merupakan usaha peserta didik untuk membaca kembali buku teks, untuk mempersiapkan kelas atau ujian berikutnya.

Self-regulated learning merupakan suatu konsep mengenai bagaimana seseorang menjadi pengatur bagi kegiatan belajarnya sendiri. *Self-regulated learning* adalah proses dimana seseorang dapat mengaktifkan dan mendorong pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (aksi) yang telah direncanakan secara sistematis dan berulang yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan pribadi (Zimmerman, 1990).

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan strategi *Self-regulated learning* adalah evaluasi diri terhadap kemajuan tugas, mengatur materi pelajaran, membuat rencana dan tujuan belajar, mencari informasi, mencatat hal penting, mengatur lingkungan, konsekuensi diri setelah mengerjakan tugas, mengulang dan mengingat, mencari bantuan sosial, meninjau kembali catatan, tugas, tes atau materi sebelumnya.

2. Pola Asuh Orang Tua

2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki perkembangan yang baik di dalam kehidupannya baik berkembang secara fisiologis maupun secara

psikologis. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Daradjat (2006) bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri. Sedangkan Edwards (2006) mengatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh merupakan cara orang tua untuk memberikan penghidupan kepada anaknya baik secara jasmani maupun secara rohani yang akan menjadikan anak itu tumbuh dan berkembang.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Lebih jelasnya kata “asuh” adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Dilihat dari komposisinya, keluarga, keluarga menjadi dua macam, yaitu: “keluarga inti” (terdiri dari ayah dan ibu bersama anak-anaknya) dan “keluarga luas” (yang meliputi kerabat dekat dengan baik dari ayah maupun ibu, seperti nenek, kakek, paman, dan bibi).

Dalam lingkungan keluarga ini, ada beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa apakah keluarga itu harmonis atau tidak? Karakteristik ini nantinya bisa mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh keluarga tersebut. Karakteristik tersebut diantaranya kehidupan beragama yang baik dalam keluarga, maupun waktu untuk berkumpul bersama keluarga, saling menghargai antara sesama anggota keluarga, mempunyai *sense of belonging* (rasa memiliki) terhadap keluarga tersebut dari masing-masing anggota keluarga, dan bila terjadi permasalahan dalam keluarga maka dapat diselesaikan secara positif dan konstruktif. Menurut Gunarsa (2002) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan

Pola asuh orang tua merupakan hal yang penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang

negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan perintah agama. Baumrind (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap orang tua terhadap anak dengan mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Sementara menurut Soekirman (2000) Pola Asuh adalah asuhan yang diberikan orang tua atau pengasuh lainnya berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberi makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan orang tua dalam hal kesehatan fisik, dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga, dan masyarakat, dan lain sebagainya. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Casmimi, 2007).

Sementara Hetherington & Parke (2006) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orangtuanya. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud disini adalah disiplin. Disiplin mencakup tiga hal,

yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah (Hurlock, 2004). Tujuan dari disiplin adalah memberitahu kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai standar yang ada.

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan oleh orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, dan hal ini dikarenakan ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain. Metode atau pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh orang tua yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa kedepan. Jenis-jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat diketahui bahwa pola asuh adalah cara atau metode yang diberikan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dari semenjak anak lahir hingga mencapai kedewasaan baik secara jasmani maupun secara rohani sehingga anak dapat berhasil didalam kehidupannya.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (2004) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa :

- a Kepribadian orang tua. Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya
- b Keyakinan. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.
- c Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan tehnik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke tehnik pola asuh yang lain.
- d Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok. Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.
- e Usia orang tua. Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
- f Pendidikan orang tua. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan

teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

- g Jenis kelamin. Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.
- h Status sosial ekonomi. Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.
- i Konsep mengenai peran orang tua dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.
- j Jenis kelamin anak. Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.
- k Usia anak. Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
- l Temperamen. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
- m Kemampuan anak. Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
- n Situasi. Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan

berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola demokratis.

Sikap/ pola asuh orang tua terhadap anak dihasilkan dari pembelajaran.

Banyak faktor yang membantu dalam menentukan sikap apa yang akan dipelajari, diantaranya:

1. Konsep “impian anak”, dibentuk sebelum anak lahir, berdasarkan pada keinginan orang tua untuk menjadikan anak seperti apa yang diinginkan oleh mereka.
2. Pengalaman awal orang tua dari sikap terhadap anak mereka sendiri.
3. Nilai budaya mengenai cara terbaik untuk merawat anak-anak, baik otoriter, demokratis, maupun permisif, akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap perawatan anak mereka.
4. Orang tua yang nyaman berperan sebagai ayah, ibu, dan bahagia serta mampu menyesuaikan diri terhadap pernikahan, menggambarkan sikap positif mereka terhadap anak-anaknya.
5. Ketika orang tua merasa mampu untuk berperan sebagai orang tua, sikap mereka terhadap anak-anak akan membuat mereka jauh lebih baik ketika mereka merasa tidak mampu dan tidak yakin bagaimana merawat anak-anaknya.
6. Orang tua yang puas dengan jenis kelamin, jumlah dan karakteristik anak yang mereka miliki akan menunjukkan sikap lebih positif daripada orang tua yang tidak puas.

7. Kemampuan dan kerelaan untuk menyesuaikan diri dengan pola yang berpusat pada keluarga akan menentukan bagaimana sikap baik orang tua terhadap anak-anak.
8. Jika orang tua memiliki alasan untuk memiliki anak adalah supaya menjaga hubungan pernikahan, maka akan menunjukkan sikap terhadap anaknya menjadi baik daripada alasan orang tua memiliki anak untuk menambah kepuasan terhadap pernikahan mereka.
9. Bagaimana anak-anak bereaksi terhadap pengaruh sikap orang tua terhadap mereka. Jika anak menunjukkan sikap perhatian dan ketergantungan pada orang tua mereka, maka reaksi orang tua terhadap mereka sangat berbeda.

Berdasarkan dari pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah pendidikan orang tua, lingkungan baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal dan budaya.

2.3 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Metode atau pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh orang tua yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa kedepan. Jenis-jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda.

Menurut Ahmadi (2007) mengemukakan bahwa corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap *protektif* orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang *overprotektif* dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind (dalam Hetherington & Parke, 2006) mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua yang mencakup: pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh permisif (*permissive*), dan pola asuh demokratis (*authoritative*). Senada dengan hal itu, menurut Shapiro (1999) ada tiga gaya atau pola asuh orangtua dalam menjalankan perannya sebagai orangtua, yaitu otoriter, permisif dan demokratis.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) pola asuh orang tua ada 3 macam yaitu: otoriter, otoritatif, dan permisif. Masing-masing pola asuh tersebut juga mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri pola asuh otoriter dan permisif ini tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri sikap demokratis, tetapi peran orang tua lebih menonjol apabila dibandingkan dengan sikap demokratis. Ciri-ciri pola asuh otoritatif adalah

orang tua mengarahkan anak, orang tua memberikan penjelasan rasional tentang kebijakan yang diambilnya, orang tua memberikan otonomi kepada anak tapi disertai dengan disiplin, orang tua memberikan kebebasan tapi juga mengontrol, dan saling memberi dan menerima antara anak dengan orang tua.

Menurut Bigner (dalam Tamami, 2011) pola asuh otoritatif yang dikemukakan Baumrind merupakan perpaduan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh otoritatif berorientasi kontrol dalam kaitannya dengan otonomi, namun dalam *reasoning* atau penalaran. Anak diperkenankan mengambil langkah-langkah tertentu, tapi tidak terlepas dari otoritas dan pengarahan orang tua. Orang tua yang menggunakan kontrol juga memberikan penjelasan secara rasional tentang kebijakan yang diambilnya, dan anak disuruh memikirkan apabila tidak ada kecocokan dengan yang digariskan orang tua. Dengan ciri-ciri seperti itu kiranya akan lebih tepat kalau pola asuh otoritatif merupakan perpaduan dari sikap demokratis dan otoriter. Karena ciri-cirinya lebih bersifat demokratik, tapi otoritas orang tua masih cukup menonjol. Menurut Hurlock (2004) membedakan pola asuh orang tua menjadi tiga antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

1. Pola Asuh Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter .berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Menurut Gunarsa (2002) pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.

Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Pola asuh otoriter ini mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bias leluasa menentukan masa depannya sendiri.

Baumrind (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Sikap dan kebijakan orang tua cenderung tidak persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Hal ini tercermin dari sikap orang tua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan

tingkah laku mereka. Orang tua jarang mendukung anak untuk mandiri. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi. Menurut Takdir (2013) Orang tua yang memiliki sikap otoriter pada umumnya memiliki ciri-ciri:

- a Orang tua menentukan yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya
- b Bila anak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan oleh orang tua, anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan atau penjelasan sebelum hukuman badan.
- c Pada umumnya hukuman berwujud hukuman badan.
- d Orang tua jarang atau tidak pernah memberikan hadiah, baik yang berwujud kata-kata maupun bentuk lain apalagi anak berbuat sesuai harapan orang tua.

Sikap otoriter orang tua menyebabkan anak mempunyai sikap submisif, tidak mempunyai inisiatif karena takut berbuat salah, menjadi penurut, tidak punya kepercayaan diri, dan tidak mempunyai tanggung jawab. Pada sikap ini, kontrol orang tua sangat ketat. Namun dipihak lain, orang tua menuntut anak agar lebih bertanggung jawab sesuai dengan perkembangan umurnya, tapi anak merasa terhalang dalam mencari kemandiriannya. Karena itu sering terjadi konflik antara anak dan orang tua, anak tidak mau mengadakan komunikasi dengan orang tua, yang akhirnya dapat mengakibatkan adanya jurang pemisah antara orang tua dan anak yang kadang sulit dipertemukan kembali.

Disini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran

kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif. Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, anak merasa tidak dapat mengimbangi teman temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama lama anak akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang bisa memberikan harapan akan kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orang tua. Pola asuh ini bisa saja berbahaya bagi masa depan anak karena mereka kurang mendapatkan bimbingan dalam memasuki dunia sosial yang serba dinamis. Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan antisosial karena sejak awal anak tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Anak tidak pernah diberikan hukuman

ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berfikir sendiri dan anak sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidacacuhan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain. (Bernadib dalam Takdir,2013). Pola asuh ini memberikan dampak negatif pada pertumbuhan anak karena anak terlalu diberikan kepercayaan penuh sehingga anak merasa mendapat kebebasan dari orang tuanya serta ketidacacuhan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain.

Steinberg (dalam Takdir,2013) menyatakan pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik. Orang tua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin. Anak-anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orang tua bersikap serba membiarkan (membolehkan) anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut, dan hangat. Pola asuh permisif ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak. Menurut Takdir (2013) Orang tua yang mempunyai sikap serba boleh atau permisif pada umumnya memiliki ciri-ciri:

- a Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai yang dipikirkan anak.
- b Tidak ada hukuman, karena tidak ada ketentuan atau aturan yang dilanggar.
- c Adanya anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah.

d Tidak ada hadiah, karena *social approval* akan merupakan hadiah yang memuaskan anak.

Sikap serba boleh atau permisif karena tidak ada kontrol dari orang tua, anak dapat berbuat apa saja sekehendak hatinya. Anak kurang respek kepada orang tuanya, kurang menghargai apa yang telah diperbuat orang tua untuknya. Sikap ini dapat disebabkan orang tua sangat sayang terhadap anaknya, atau sikap proteksi yang berlebihan, sehingga apapun yang dilakukan oleh anak dibiarkan oleh orang tuanya. Dengan demikian, perhatian serta hubungan orang tua dengan anak akan terganggu karena tidak ada pengarahan atau informasi dari orang tua, maka anak tidak dapat mengerti mana yang sebaiknya dikerjakan, dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Anak kurang mempunyai tanggung jawab, dan biasanya anak sulit dikendalikan, dan berbuat hal-hal yang sebenarnya tidak dapat dibenarkan. Perilaku anak dengan sikap permisif sering melanggar norma-norma masyarakat, karena itu akan terbentuk sikap penolakan dari lingkungan, dan akibatnya kepercayaan dirinya goyah.

Pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah prilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya.

Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3. Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (2004) Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua memberikan aturan-aturan yang jelas, serta menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar dengan aturan yang selalu diulang agar anak dapat memahaminya, memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, dan anak diberi hadiah atau pujian apabila telah berbuat sesuatu sesuai dengan harapan orangtua, sehingga anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua mendorong anaknya untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orang tua. Dalam pola asuh demokratis, orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginannya sendiri. Sebaliknya orang tua juga tidak begitu saja menyerah pada keinginan anak. Ada negosiasi antara kedua orang tua dan anak sehingga dapat dicapai kesepakatan bersama.

Dalam pola asuh demokratis tetap harus ditegakkan aturan main mengenai apa yang boleh, dan tidak boleh dilakukan anak. Kontrol orang tua juga sangat diperlukan bila aturan telah ditetapkan maka orang tua tetap harus memantau sejauh mana aturan itu bisa berjalan. Jangan sampai tanpa sepengetahuan orang tua anak berhasil melanggar aturan main misalnya karena anak diasuh oleh orang lain.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasan anak. Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap fleksibel, responsif, dan merawat (Baurndind dalam Takdir,2013). Orang tua juga melakukan pengawasan, dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan.

Prinsip kedisiplinan menjadi cerminan dari sikap orang tua untuk memberdayakan anak. Orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Disiplin ini disebut *induction*, yaitu tipe disiplin efektif dalam waktu yang lama. Hetherington & Parke (dalam Takdir,2013) menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol. Sementara Shapiro (dalam Takdir,2013) menjelaskan orang tua dengan pola asuh demokratis menjadikan anaknya tidak tergantung dan tidak bertperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang responsif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang *demanding* dan

responsif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya *nurturance*, tuntutan kedewasaan, kontrol serta komunikasi antara orang tua dan anak yang baik. Menurut Takdir (2013) Orang tua yang memiliki sikap demokratis pada umumnya memiliki ciri-ciri:

- a Apabila anak harus melakukan sesuatu tugas, orang tua memberikan penjelasan atau alasan perlunya hal itu dilakukan.
- b Apabila anak melanggar peraturan yang telah disepakati/ ditetapkan, anak diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan pelanggaran, sebelum anak menerima hukuman.
- c Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya, dan berat ringannya hukuman tergantung pada pelanggaran.
- d Hadiah atau pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

Pada sikap yang demokratis, hubungan anak dan orang tua harmonis. Kontrol orang tua terhadap anak tidak berlebihan. Ada dialog antara anak dan orang tua. Karena itu anak dan orang tua saling dapat bertukar pikiran. Orang tua menghargai anak, dan anak menghormati (respek terhadap) orang tua. Anak dekat dengan orang tua, dan karena itu tidak segan meminta nasehat kepada orang tua bila menghadapi masalah. Anak tidak merasa takut berinisiatif, tidak takut akan membuat kesalahan, dengan demikian rasa percaya diri pada anak akan berkembang dengan baik. Anak akan mempunyai tanggung jawab.

Menurut Takdir (2013) ada banyak faktor yang mempengaruhi pengembangan pola asuh demokratis orang tua. Faktor-faktor tersebut berkaitan langsung dengan hubungan baik antara orang tua dan anak dalam membina mahligai keluarga dengan

penuh kasih sayang dan ketulusan cinta yang tidak ternilai harganya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Adanya komunikasi yang menghargai anak sebagai pribadi

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung menempatkan anak sebagai pribadi yang penting dalam setiap persoalan. Mereka cenderung memandang anak bukan sebagai makhluk yang harus selalu patuh, melainkan ditempatkan secara sejajar. Pendapat mereka didengarkan dan ditanggapi secara serius dan tidak mengesampingkan masukan mereka. Segala aspek yang berhubungan dengan masalah anak, orang tua tidak langsung membentak kenapa masalah itu terjadi, tetapi menanyakan dengan halus masalah yang sebenarnya.

Cermin orang tua demokratis bisa dilihat dari perlakuan orang tua yang tidak mengedepankan egosentrisme sesaat, tetapi dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus. Terkait dengan sikap dan perlakuan orang tua, ada tiga aspek penting yang harus dicermati pada anak, diantaranya karena merasa dihargai, dilatih untuk bertanggung jawab, dan dilatih untuk mengambil keputusan. Sikap orang tua demikian menunjukkan adanya komunikasi yang menghargai anak sebagai pribadi, bukan sebagai objek yang harus selalu menaati apa yang diperintahkan orang tua.

2. Menaruh perhatian pada perkembangan bakat dan kemandirian anak

Cermin orang tua yang demokratis tidak memaksakan kehendak terkait dengan perkembangan bakat dan kemandirian anak. Orang tua demokratis cenderung bersikap menghargai usaha, kinerja, dan prestasi anak dengan penuh kebanggaan. Sikap orang tua yang menaruh perhatian pada perkembangan bakat anak

menunjukkan adanya kepedulian yang cukup besar untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang prestatif dalam segala bidang.

Sebagai orang tua, kita perlu memberikan suntikan moral agar anak semakin termotivasi untuk mengembangkan bakatnya masing-masing. Mereka mendorong anak-anak untuk mengembangkan bakat-bakat dengan kemandirian mereka sejak dini. Caranya bukan dengan membebani anak-anak dengan aturan-aturan hidup dan kerja keras yang mengandung sanksi-sanksi berat atau terus menerus mengawasi apakah anak-anak bekerja, membaca, studi, dan sebagainya, tetapi lebih dengan menciptakan suasana, kemungkinan, fasilitas yang mendukung sikap, cara, dan gaya hidup serta kerja yang produktif dan kreatif.

3. Adanya keteladanan yang baik

Cermin orang tua yang demokratis biasanya selalu memberikan keteladanan yang baik terhadap anak-anak mereka. Keteladanan akan menjadi kunci sukses orang tua dalam mendidik anak sebab anak akan cenderung mengikuti apa yang dicontohkan kepada mereka. Sikap orang tua yang memberikan keteladanan akan cara dan gaya hidup serta kerja yang kreatif, secara sadar atau tidak akan ditiru oleh anak. Kebiasaan anak mencontoh hal-hal yang kreatif dari orang tua, membuat mereka akan semakin berkembang dan termotivasi untuk menciptakan kinerja yang baik. Orang tua merupakan model bagi anak-anaknya, oleh sebab itu orang tua harus memperlihatkan sikap yang baik kepada anak-anaknya yang akan dicontoh oleh anak-anaknya. sebaliknya, apabila orang tua yang memperlihatkan sikap yang buruk pada anak-anaknya maka sikap yang buruk itu akan dicontoh oleh anak-anaknya.

4. Penanaman disiplin

Penanaman kedisiplinan menjadi penting untuk memberikan contoh yang baik bagi anak. Sikap disiplin bukan saja bisa membentuk karakter anak, melainkan pula berkaitan dengan ketekunan dalam mengerjakan sesuatu. Cermin orang tua demokratis cenderung mendorong anak untuk bersikap disiplin dalam setiap beraktifitas atau mengerjakan sesuatu.

Penanaman disiplin di satu pihak menunjukkan tentang mana yang salah, mana benar dan disiplin keluarga yang konsisten serta pasti, kapan tidur, bekerja, santai, kapan pergi keluar rumah. Tetapi di pihak lain, tertuang harapan agar anak-anak hidup dan bekerja berdasarkan keyakinan sendiri dan tidak menepati peraturan secara buta. Mereka diberi keleluasaan untuk berinisiatif. Kalau ada konflik antara du hal itu, selalu tersedia waktu dan kemungkinan untuk membicarakannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya sejak anak lahir hingga menuju kedewasaan terdiri dari pola asuh otoriter (*Authoritarian*), pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis (*Authoritative*) yang masing-masing memiliki ciri-ciri yang tersebut diatas.

3. Lingkungan Belajar

3.1 Pengertian Lingkungan Belajar

Sepanjang hidupnya, manusia tidak dapat terlepas dari apa yang disebut dengan lingkungan. Dalam setiap sisi kehidupan, manusia selalu dikelilingi oleh lingkungan dan terdapat hubungan timbal balik antara keduanya. Disatu sisi lingkungan dapat mempengaruhi manusia, akan tetapi di sisi lainnya manusia juga

dapat mempengaruhi lingkungan. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya. Lingkungan juga merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi belajar dan berdampak pada *self-regulated learning* siswa. Sama halnya dengan pola asuh orang tua, lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang juga tidak dapat diabaikan begitu saja meskipun kelihatannya sangat sepele. Sebab, lingkungan merupakan bagian dari manusia khususnya bagi siswa untuk hidup dan berinteraksi dengan sesamanya.

Sartain (dalam Purwanto, 2005) menyebutkan bahwa “Lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kecuali gen-gen”. Sedikit berbeda dengan pendapat para ahli yang lain, yang kebanyakan mengemukakan bahwa lingkungan belajar atau lingkungan pendidikan meliputi segala sesuatu yang ada di luar individu yang dapat mempengaruhi proses belajar. Soemanto (1990) mengemukakan bahwa “lingkungan mencakup segala material dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural”. Lebih lanjut Soemanto (1990) mengemukakan definisi lingkungan secara fisiologis, psikologis dan sosio-kultural adalah sebagai berikut:

- a Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indokrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani.

- b Secara psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran, sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa: sifat-sifat *genes*, interaksi *genes*, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.
- c Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, adalah termasuk sebagai lingkungan ini.

Menurut Suwarno (2006), “lingkungan belajar adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan”. Menurut Suryosubroto (1990) Istilah lingkungan dalam arti yang umum adalah sekitar kita. Dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak dalam alam semesta ini. Hasbullah (2001) mendefinisikan lingkungan belajar adalah lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga dan lain- lain). Ahmadi dan Uhbiyati (1991) mendefinisikan “lingkungan secara umum berarti situasi disekitar kita. Dalam lapangan pendidikan, lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri anak, dalam alam semesta ini. Sedangkan lingkungan belajar adalah lingkungan tempat anak mendapatkan pendidikan”. Saroni (2006) mendefinisikan lingkungan belajar sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang meliputi dan berasal dari luar dan dari dalam diri siswa yang dapat menunjang kegiatan belajar untuk mencapai keberhasilan proses pembelajarannya.

3.2 Jenis-jenis Lingkungan Belajar

Para ahli membagi lingkungan belajar menjadi beberapa macam. Sartain (Purwanto 2005) membagi lingkungan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a Lingkungan alam atau luar (*external or physical environment*), ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti manusia, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya.
- b Lingkungan dalam (*internal inveroiment*), ialah segala sesuatu yang telah termasuk dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita.
- c Lingkungan sosial (*social environment*), adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.

Ahmadi dan Uhbiyati (1991) membagi lingkungan yang dihadapi oleh seorang anak pada pokoknya dibedakan menjadi:

- a Lingkungan dalam, merupakan lingkungan yang ada di dalam peserta didik.
- b Lingkungan fisik, merupakan lingkungan yang ada disekitar anak yang meliputi, jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, keadaan tanah, rumah dan juga benda padat.
- c Lingkungan budaya, merupakan lingkungan yang berwujud kesusastraan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.
- d Lingkungan sosial, merupakan lingkungan yang berwujud manusia dan hubungannya dengan atau antar manusia di sekitar anak.

- e Lingkungan spiritual, merupakan lingkungan yang berupa agama, keyakinan, yang dianut masyarakat disekitarnya dan ide- ide yang muncul dalam masyarakat dimana anak hidup.

3.3 Arti Penting Lingkungan Belajar dalam Pendidikan

Siswa menerima pengaruh dari lingkungan dengan disengaja ataupun tidak disengaja. Siswa menerima pengaruh yang disengaja dari gurunya. Dikatakan seperti itu, sebab guru mendidik siswa dilakukan dengan cara disengaja sehingga disebut dengan usaha sadar. Pengaruh sengaja yang diterima oleh siswa tidak hanya dilakukan oleh guru, akan tetapi juga dilakukan oleh orang tua yang dengan sengaja mempengaruhi secara positif, pemimpin juga mempengaruhi siswa sebagai masyarakatnya. Pendidikan yang dilakukan dengan sengaja disebut usaha sadar sesuai dengan ketetapan MPR No.IV/MPR/1973.

Telah dijelaskan di atas, bahwa selain pengaruh yang diterima dengan sengaja dari berbagai pihak baik guru, orang tua, dan para pemimpin masyarakat, siswa juga menerima pengaruh secara tidak sengaja dengan lingkungan sekitar. Pengaruh yang diterima oleh siswa ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Pengaruh yang bersifat negatif dapat lebih banyak diterima oleh siswa dari pengaruh yang tidak disengaja mengingat siswa lebih banyak menghabiskan waktu diluar sekolah. Dengan demikian, jika pengaruh yang tidak sengaja mempengaruhi siswa banyak yang bersifat negatif, maka dapat mengalahkan segala pengaruh positif yang secara disengaja dibuat oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan lingkungan yang sebaik-baiknya bagi siswa agar dapat mencegah ataupun memperkecil kemungkinan adanya pengaruh negatif yang ada pada siswa.

Lingkungan yang disajikan guru dalam mendukung proses pembelajaran siswa haruslah lingkungan yang baik yang dapat mendukung siswa sehingga siswa mampu untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Jika guru dapat mengolah dan mengatur lingkungan dengan baik dan sedemikian rupa, maka lingkungan dapat menjadi sahabat bagi guru yang secara tidak langsung membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan hasil seperti yang diinginkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik pula. Lingkungan dapat menjadi penghambat pembelajaran jika lingkungan terabaikan dan tidak terkelola dengan baik. Keadaan lingkungan yang jelek dapat memberi pengaruh yang jelek pula bagi siswa.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber dari alat-alat pendidikan dan faktor pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh guru guna terlaksananya kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai khususnya untuk menciptakan siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi.

3.4 Lingkungan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Lingkungan belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan siswa, sebab lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar siswa yang dapat menunjang kegiatan belajarnya. Menurut Slameto (2003), lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga terdiri dari: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Lingkungan

sekolah terdiri dari: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Lingkungan masyarakat terdiri dari: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sementara itu, Baharudidin dan Esa (2007) menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi tiga, yaitu lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga. Suwarno (2006) juga mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Suryosubroto (1990) juga menyatakan hal senada dengan Suwarno bahwa lingkungan belajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut disebut dengan “tripusat pendidikan”. Menurut Saroni (2006) lingkungan belajar dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Lingkungan belajar sebagai faktor eksternal siswa yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Djamarah (2002) dapat digolongkan menjadi dua yaitu: lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Untuk lebih jelasnya, lingkungan belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup merupakan lingkungan tempat tinggal siswa, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Djamarah (2002) mengemukakan bahwa yang meliputi lingkungan alami adalah:

a. Keadaan Suhu.

Suhu udara yang terlalu panas, dapat menyebabkan siswa kepanasan, pengap dan tidak betah tinggal di dalamnya. Akibatnya, siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam menerima pelajaran karena ingin cepat keluar kelas untuk mencari udara yang sejuk. Pengalaman telah membuktikan bagaimana panasnya lingkungan kelas, dimana suatu sekolah yang miskin tanaman atau pepohonan disekitarnya. Siswa merasa gelisah hati dan keinginan untuk keluar kelas lebih besar dari pada mengikuti pelajaran di dalam kelas. Daya konsentrasi siswa menurun akibat suhu udara yang panas dan keinginan yang besar untuk meninggalkan pelajaran. Daya serap melemah akibat kelelahan yang tak terbendung. Akibatnya, materi pelajaran tidak dapat terserap secara maksimal sehingga materi yang disampaikan oleh guru kurang dapat dipahami dan selanjutnya berdampak pada prestasi siswa. Oleh karena itu, belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

b. Kelembaban Udara.

Belajar dalam keadaan udara yang dingin dan sejuk memang pada dasarnya lebih baik dari pada belajar dalam keadaan panas dan pengap. Namun, keadaan udara yang terlalu dingin dan lembab, juga tidak baik untuk belajar. Seperti halnya suhu udara, kelembaban udara juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Sebab udara yang terlalu dingin dan lembab dapat menyebabkan siswa kedinginan. Udara yang dingin dan lembab menyebabkan ketidaknyamanan dalam belajar sehingga daya serap terhadap materi pelajaran dan konsentrasi siswa menurun. Akibatnya, siswa tidak dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh guru.

c. Kepengapan Udara.

Indrakusuma (dalam Erlina,2010) mengemukakan bahwa udara di dalam kelas harus dijaga agar tetap segar dan bersih. Udara di dalam kelas harus selalu bisa bertukar, meskipun jendela-jendela tertutup. Dengan begitu ruang kelas harus mempunyai banyak lubang- lubang ventilasi. Kelas yang pengap pada umumnya tidak memiliki sirkulasi udara yang baik. Siswa tidak dapat menikmati udara yang segar dan sejuk di dalam kelas, sehingga sulit bernapas di dalam kelas dan pada akhirnya suasana di dalam kelas menjadi tidak nyaman. Siswa yang merasa tidak nyaman di dalam kelas tentu tidak akan mampu untuk berkonsentrasi dengan baik dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kelas atau tempat belajar yang baik adalah kelas yang memiliki sirkulasi udara yang baik. Sirkulasi udara yang baik di dalam kelas memungkinkan terciptanya suasana yang sejuk dan nyaman sehingga siswa merasa betah di dalamnya. Kesejukan lingkungan belajar membuat siswa betah untuk berlama- lama di dalam kelas dan begitulah lingkungan sekolah yang dikehendaki.

d. Tempat letak gedung sekolah.

Pembangunan gedung sekolah yang tidak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas, pabrik-pabrik, pasar dapat menimbulkan kebisingan dan kegaduhan di dalam kelas. Keramaian sayup-sayup terdengar dari dalam kelas sehingga anak tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Seseorang yang hilir mudik atau bercakap-cakap disekitar anak walau hanya sebentar saja dapat menyebabkan anak tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, apalagi bila berbagai gangguan di luar sekolah seperti kebisingan dan hiruk pikuk yang ditimbulkan oleh pabrik, lalu lintas, maupun pasar

dirasakan oleh anak didik setiap harinya. Suara bising dari knalpot kendaraan bermotor juga tidak jarang mengejutkan peserta didik yang sedang berkonsentrasi menerima materi pelajaran dari guru. Sekolah yang dibangun dekat dengan tempat pembuangan akhir sampah juga dapat mengganggu kegiatan belajar siswa. Berbagai hal tersebut tentu dapat berdampak buruk bagi proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, akan sangat bijaksana apabila pembangunan gedung sekolah diletakkan pada tempat-tempat yang jauh dari hiruk pikuk lalu lintas, pabrik, pasar, maupun tempat-tempat keramaian lainnya dan juga tempat-tempat yang dapat menimbulkan bau yang tidak sedap seperti tempat pembuangan akhir. Mengingat banyak pengaruh yang kurang menguntungkan bila gedung sekolah dibangun dekat dengan tempat-tempat tersebut.

2. Lingkungan Sosial Budaya

Suatu fakta dan tidak dapat diubah adalah manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal ini merupakan fitrah bagi manusia sejak manusia lahir ke dunia. Bukti yang menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain adalah ketika bayi manusia membutuhkan bantuan dari orang lain yaitu kedua orang tua untuk merawat dirinya. Kondisi yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain membentuk sebuah interaksi sosial. Saling memberi dan saling menerima dalam kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial manusia. Dalam kehidupan sosial manusia terdapat budaya yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Setiap kondisi sosial budaya yang ada pada suatu

daerah memiliki pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap kemampuan dan prestasi belajar siswa.

Tirtarahardja dan La Sulo (2005) mengemukakan bahwa sepanjang hidupnya, manusia selalu dipengaruhi oleh tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk lebih jelasnya, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tersebut diuraikan sebagai berikut

a. Lingkungan Keluarga

Hasbullah (2001) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama yang dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua. Lingkungan keluarga dikatakan lingkungan yang pertama bagi anak, karena dalam keluarga anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan dikatakan lingkungan yang utama adalah karena sebagian besar kehidupan anak berada pada lingkungan keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian dan pendidikan anak. Fungsi pendidikan keluarga antara lain adalah:

- a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak.
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral.
- d. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Sementara itu, Indrakusuma (dalam Erlina,2010) mengemukakan “tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian

besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain”. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Orang tua harus mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik bahkan sejak anak dalam kandungan. Begitu pentingnya pengaruh pendidikan anak dalam keluarga, sehingga orang tua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua antara lain adalah:

- a. Memelihara dan membesarkannya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya.
- c. Mendidik dan berbagi ilmu.
- d. Membahagiakan kehidupan anak

Oleh karena itu, Indrakusuma (dalam Erlina,2010) menyatakan “Orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap pada pemeliharaan anak saja, melainkan orang tua wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya”. Ahmadi (2007) mengemukakan bahwa faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali terhadap pendidikan anaknya, tentu anak tidak akan berhasil dalam belajarnya.

Tidak hanya itu, suasana rumah, pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga dan hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik

yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Dengan demikian, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam kesuksesan dan keberhasilan belajar anak sehingga dapat dikatakan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan keluarga juga menentukan keberhasilan belajar anak yang terwujud dalam prestasi belajar yang meliputi segala bidang, dan segala bahan dan alat tulis juga disediakan oleh orang tua anak sebagai pendukung dalam pembelajaran anak dirumah. Orang tua selalu memperhatikan sampai dimana pembelajaran anak setiap harinya disekolah dan mengecek setiap buku pelajaran anak.

b. Lingkungan Sekolah

Seiring dengan kemajuan zaman dan semakin ketatnya persaingan dalam memperoleh pekerjaan untuk mempertahankan serta memenuhi kebutuhan hidup, maka semakin pula banyak tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Untuk menjawab tantangan kemajuan zaman tersebut, maka tiap-tiap individu harus memiliki keterampilan atau keahlian tertentu. Oleh karena itu, anak dikirim ke sekolah. Sebab, tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan.

Indrakusuma (dalam Erlina,2010) menyatakan bahwa sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah merupakan jembatan bagi anak, yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan masyarakat kelak. Suwarno (2006) mengemukakan

“Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan”. Suwarno (2006) membagi tanggung jawab itu menjadi tiga kategori, yaitu:

- a Tanggung jawab formal. Sesuai dengan fungsinya, lembaga pendidikan bertugas untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan undang-undang yang berlaku.
- b Tanggung jawab keilmuan. Berdasarkan bentuk, isi, dan tujuan, serta jenjang pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat.
- c Tanggung jawab fungsional. Tanggung jawab yang diterima sebagai pengelola fungsional pendidikan oleh para pendidik yang pelaksanaannya berdasarkan kurikulum.

Dari ketiga tanggung jawab tersebut, dapat dirangkum dalam satu tugas utama dari sekolah yang dikemukakan oleh Indrakusuma (dalam Erlina,2010) yaitu memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak untuk kehidupannya nanti di masyarakat di bawah asuhan guru-guru. Adapun fungsi dan peranan sekolah yang dikemukakan Hasbullah (2001) antara lain:

- a. Peranan sekolah: membantu lingkungan keluarga dalam mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku. Siswa yang dibawa dari keluarganya. Siswa belajar bergaul sesama siswa yang lain, antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan orang yang bukan guru. Siswa belajar menaati peraturan sekolah. Mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

- b. Fungsi sekolah: mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan, spesialisasi, efisiensi, sosialisasi, konservasi dan transmisi kultural, transisi dari rumah ke masyarakat.

Demikian pentingnya fungsi dan peranan sekolah pada masa sekarang ini, sehingga sekolah perlu menyediakan segala kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan. Diantara kebutuhan tersebut adalah terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan belajar. Lingkungan sekolah yang dapat mendukung dan mendorong siswa untuk belajar dengan baik, sehingga dapat membantu siswa mencapai prestasi yang baik pula seperti yang dikemukakan oleh Djamarah.

- c. Lingkungan Masyarakat

Suwarno (2006) memberikan definisi mengenai lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis. Slameto (2003) mengemukakan bahwa, kehidupan masyarakat di sekitar siswa berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar dan memiliki kebiasaan yang buruk, akan memberikan pengaruh yang buruk kepada anak atau siswa yang tinggal di sekitar lingkungan tersebut. Sebab, anak atau siswa tertarik untuk melakukan hal yang sama dengan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, anak atau siswa tidak lagi berminat untuk belajar dan beralih pada perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Hal tersebut tentu sangat berbeda dengan lingkungan yang masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang terpelajar, memiliki kebiasaan yang baik dan moral baik pula. Anak atau siswa akan terpengaruh melakukan perbuatan-

pebuatan yang baik dan terdorong untuk belajar dengan lebih giat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Djaali “Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar”.

Dengan demikian, lingkungan belajar yang mempengaruhi pembelajaran siswa adalah lingkungan alami yang terdiri dari keadaan suhu, kelembapan udara, kepengapan udara, dan tata letak gedung sekolah, serta lingkungan sosial budaya yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

4. Kerangka Konseptual

Siswa SMA/ MA dalam tahap perkembangannya digolongkan kedalam masa remaja. Memang diantara para ahli tidak terdapat kata sepakat tentang batasan usia remaja, diantaranya:

1. Hurlock memberi batasan umur 13-18 tahun.
2. Jersild dengan batasan remaja pada umur 12-21 tahun.
3. Cole membatasi usia remaja dengan umur 13-21 tahun dengan membagi dalam 3 sub perkembangan yaitu:
 - a. remaja awal berusia 13-15 tahun.
 - b. remaja pertengahan 15-19 tahun.
 - c. remaja akhir 19-21 tahun (Hurlock, 1999).
4. Syah (1999) membatasi usia remaja 12 atau 13 tahun sampai 21 atau 22 tahun.
5. Gunarso (1983) memberi batasan remaja 13-21 tahun yang terdiri dari 3 masa perkembangan, yaitu:

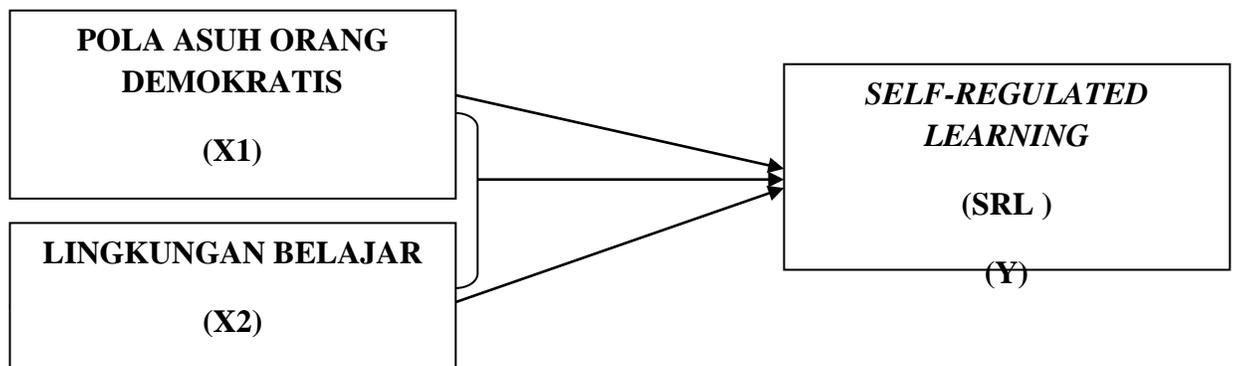
- a. remaja dini berusia 12-14 tahun.
- b. remaja madya berusia 15-17 tahun.
- c. remaja lanjut berusia 18-21 tahun.

Dari pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa SMA/MA berada pada tahap perkembangan pertengahan yaitu usia 15-18 tahun.

Ditinjau dari faktor kognisi pada masa remaja, individu mulai memasuki tahap perkembangan kognitif pada level tertinggi, yaitu operasional formal (Papalia, 2008). Pada tahap operasional formal, remaja diharapkan mampu mengintegrasikan pengalaman-pengalaman masa lalu dengan tantangan dimasa kini dan mendatang, serta mampu membuat rencana untuk masa depan. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat tercermin pada kemampuan remaja untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar. Kemampuan remaja untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang memiliki *self-regulated learning (SRL)* seperti yang dikemukakan Corno, Snow & Jackson (dalam Woolfolk, 2009), siswa yang mempunyai *self-regulated learning* yang baik tahu bagaimana cara melindungi dirinya sendiri dari gangguan yang dapat mengganggu proses belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan Raisa Citra Ellena & Tino Leonardi, S.Psi, M.Psi menyimpulkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan mempersepsikan pola asuh demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan *self-regulated learning* kelompok siswa yang memiliki kecenderungan mempersepsikan pola asuh otoriter.

Self-regulated learning (SRL) perlu dimiliki semua siswa agar mereka mempunyai tugas dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri, dimana ciri utama suatu proses pembelajaran dengan meregulasi diri adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Pembelajaran dengan meregulasi diri ini memiliki hubungan dengan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pembelajaran meregulasi diri tidak terlepas dari bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan yang paling penting apabila orang tua yang mengasuh anaknya secara demokratis dan lingkungan belajar siswa tersebut, dimana dalam hal ini lingkungan belajar berarti lingkungan rumah dan lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat sehari-hari siswa. Hal tersebut dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Sebelum dilakukan penelitian, peneliti mengambil hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) IAIN SU Medan
2. Ada hubungan antara lingkungan belajar terhadap *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) IAIN SU Medan.
3. Ada hubungan antara pola asuh demokratis dan lingkungan belajar dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) IAIN SU Medan.

